

Bidang Ilm
Sosial Humaniora

**LAPORAN
HIBAH STRATEGIS NASIONAL
TAHUN AGGARAN 2012**



**Model Pengentasan Kemiskinan Dalam Masyarakat Wakatobi
Sulawesi Tenggara dan Bawean Jawa Timur
Melalui Mobilitas Sosial Ekonomi Mandiri**

Oleh:
**La Ode Rabani, S.S., M. Hum
Samidi, S.S., M.A**

**Dibiayai oleh Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Strategis Nasional
Nomor: 004/SP2H/PL/Dit.Litabmas/III/2012, tanggal 7 Maret 2012**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
2012**

ABSTRACT

Social Mobility always impacts on individuals, families, the origin, as well as the destination of mobility performers. The process of social mobility is not always conservative. Challenges that hinder mobility performers not only come from individuals, families, and nature, but also the state (policy and state officials), including the society that performs domestic mobility.

Employment and rapid turnover in developing cities and countries require manpower of various skills. Perpetrators often do not have these skills so that companies are forced to accept to employ the migrants. On the other hand, migrants are forced to work beyond their ability so that they eventually perform working switchover from originally based on agriculture to maritime and construction in other countries.

This can be found in Wakatobi, Southeast Sulawesi and in Bawean Islands, East Java. Both societies live closely on a small island and away from the down town and from the control of state policy. Autonomy, courage and nautical spirit possessed breach the challenges of both the nature and the state and traverse the boundaries of agrarian culture into distinguishing between patterns of social and economic mobility of Wakatobi and Bawean Islands societies and other societies in Indonesia.

Key words: social mobility, society, and change.

ABSTRAK

Mobilitas sosial selalu menimbulkan dampak yang kompleks baik pada individu, keluarga, dan daerah asal, maupun daerah tujuan pelaku mobilitas. Proses mobilitas sosial juga tidak selalu sederhana. Tantangan yang menghalangi pelaku mobilitas tidak hanya dari individu, keluarga, dan alam tetapi mereka sering kali berhadapan dengan negara (kebijakan dan aparat negara), termasuk masyarakat yang melakukan mobilitas di dalam negeri.

Peluang kerja dan perputaran uang yang cepat di kota dan negara-negara yang sedang membangun memerlukan tenaga kerja dari berbagai keahlian. Pelaku mobilitas seringkali tidak memiliki keahlian ini sehingga perusahaan dipaksa untuk menerima para migran untuk dipekerjakan. Sebaliknya, para migran dipaksa bekerja di luar kemampuannya sehingga mereka pada akhirnya melakukan peralihan kerja yang semula berbasis agraris menjadi pekerja maritim dan bangunan di negara lain.

Realitas ini dapat ditemukan di dua masyarakat yakni di Kepulauan Tukang Besi (kini: Wakatobi) Sulawesi Tenggara dan Bawean Jawa Timur. Kedua masyarakat sama-sama bermukim di pulau kecil dan jauh dari pusat kota serta jauh dari kontrol kebijakan negara. Keamandirian dan keberanian serta semangat bahari yang dimiliki kedua kelompok masyarakat menerobos tantangan alam dan negara serta melintasi batas-batas kultur agraris menjadi pembeda pola mobilitas sosial ekonomi masyarakat Kepulauan Tukang Besi dan Bawean dengan kelompok masyarakat lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: mobilitas sosial, masyarakat, dan perubahan